

KERANGKA KERJA KETANGGUHAN PARIWISATA DUNIA PASCA COVID-19: Sebuah Kajian Dokumen

Ni Made Rai Erawati¹, I Ketut Budarma^{2*}

Politeknik Negeri Bali

ketutbudarma@pnb.ac.id

Abstract

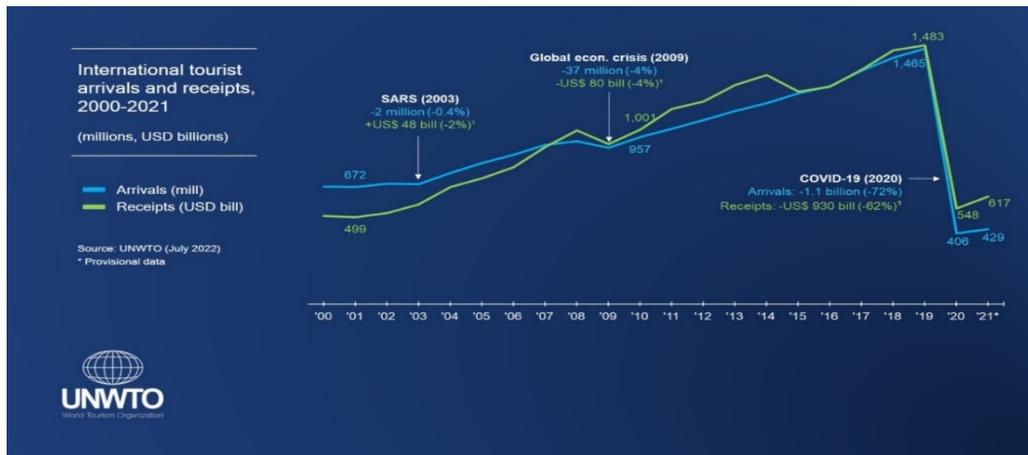
The Covid-19 pandemic has had a negative impact on world tourism, this incident has prompted researchers to conduct studies related to the reorientation of tourism development after the Covid-19 pandemic. The researchers conducted various reviews so that tourism in the future would be more resilient. Post-covid-19 tourism resilience needs to be carried out in an integrated manner through government policies, research and innovation, technological interventions, consumer and employee confidence and community involvement. A reorientation of post-covid-19 tourism development that is resilient, carried out with an inclusive approach, can make tourism one of the new global economic orders, characterized by safety and comfort, sustainability, stakeholder involvement and integration of tourism with traditional sectors such as agriculture, culture, animal husbandry and retail. Post-pandemic tourism development is often also called new normal tourism. This research examines the policies and conventions of the world tourism agencies related to the development of a more resilient tourism industry in the future. This research found that a more resilient tourism mapping in the future is global, inclusive and fair, all stakeholders have to take responsibility for the sake of the business sustainability.

Key words: *resilient, recovery, post covid 19, review, sustainability*

Pendahuluan

Pandemi covid-19 telah menjadi ancaman besar bagi eksistensi kehidupan manusia di dunia, pandemi ini telah ditetapkan sebagai yang paling berbiaya bagi kehidupan manusia, dengan kasus mencapai 624 juta di seluruh dunia (A. Balkhair, 2020). Kecepatan penularan virus yang begitu cepat mendorong WHO dan pemerintah dunia melakukan evaluasi dan bahkan lockdown. Kebijakan lockdown dan pembatasan kegiatan masyarakat akan dapat mengurangi sentuhan secara fisik sehingga diharapkan efektif untuk mengurangi atau menurunkan angka yang terinfeksi. Infeksi ini telah mengancam kehidupan ekonomi masyarakat dunia, beberapa dapat bertahan karena keunggulan teknologi yang mereka miliki (WHO, 2020).

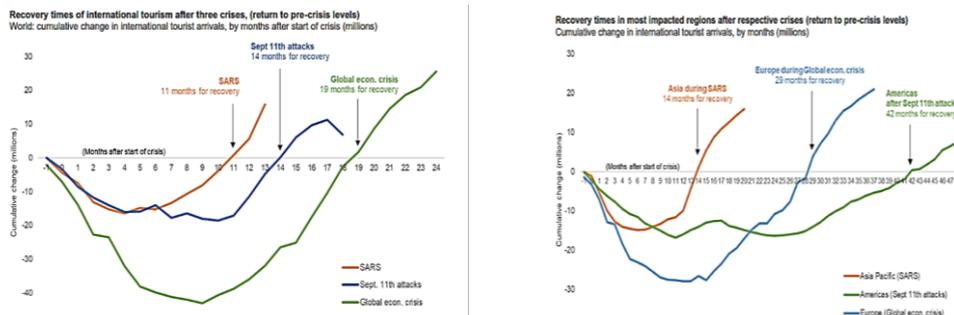
Pembatasan perjalanan dan *lockdown* sangat mempengaruhi usaha jasa perjalanan swasta dan hotel, bahkan banyak yang tutup karena daya beli turun bahkan tidak ada sama sekali. Bisnis industri pariwisata adalah pergerakan wisatawan dari suatu negara ke negara yang lain, atau dari suatu daerah ke daerah yang lain, terhentinya pergerakan manusia akan serta merta menghentikan bisnis pariwisata. Penurunan jumlah kunjungan ini bersifat global, berdampak terhadap resesi ekonomi karena semua negara mentaati protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh world health organization (WTO 2020).



Gambar 1: Kedatangan wisatawan dan penerimaan devisa tahun 2000-2021

Sektor pariwisata telah mengalami berbagai tantangan dalam dasa warsa terakhir, diantaranya kasus SARS yang merebak pada tahun 2003, krisis ekonomi global pada tahun 2009 dan yang paling parah adalah pandemic covid 19 pada tahun 2020. Ketiga bencana tersebut berdampak terhadap jumlah kunjungan wisata, yang sekaligus berdampak terhadap penerimaan dari sektor pariwisata. Sesuai dengan grafik yang dibuat oleh WHO di atas menunjukkan bahwa kasus sars mengakibatkan penurunan kunjungan sebesar minus 0.4 persen (-0.4%), penurunan ini berkorelasi dengan jatuhnya pendapatan sebesar minus dua persen (-2%) atau setara dengan 48 miliar dolar Amerika. Krisis ekonomi yang melanda dunia pada tahun 2009 juga berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan dan jumlah penerimaan. Grafik di atas menunjukkan resesi ekonomi dunia memperpuruk kunjungan sebesar minus 4 persen (-4) setara dengan penurunan kunjungan 37 juta, dengan dampak penurunan penerimaan sebesar minus USD 80 miliar. Pandemi Covid-19 merupakan wabah penyakit yang berdampak terburuk terhadap sejarah pariwisata dunia, menurunkan kunjungan sebesar minus 72% (-72%), penurunan ini terkorelasi dengan penurunan pendapatan sebesar minus 62% atau setara dengan USD 930 miliar (UNTO, 2020).

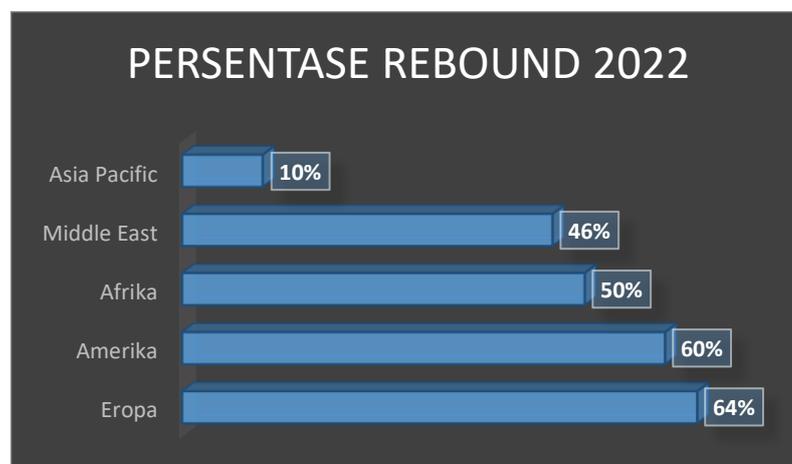
Pemulihan pariwisata akibat wabah dan resesi ini juga hal yang penting dicermati, waktu pemulihan ternyata tidak sama di semua negara, karena terkait dengan sistem pendukung dan sumber-sumber yang tersedia di masing-masing negara (Alinaghi et al, 2021). Pemulihan secara global yang direkap dan disajikan dalam grafik oleh WHO yang menunjukkan rata-rata waktu dari seluruh negara yang ada di dunia, seperti disajikan grafik berikut.



Gambar 2: Skema pemulihan dari krisis secara global

Berdasarkan gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa grafik kiri menyatakan waktu *recovery* atau pemulihan secara global, sementara waktu pemulihan dari pandemic covid-19 belum muncul, karena kasus ini sering disebut *unprecedented* atau sesuatu yang tidak dapat diramalkan. Sementara grafik kanan menunjukkan bagaimana Asia, Eropa dan Amerika keluar dari krisis dilihat dari persektif waktu.

Setelah wabah pandemi mulai mereda, beberapa negara sudah mulai membuka perbatasannya, beberapa negara sudah mampu melakukan *rebound*. Asia Pasifik merupakan negara yang harus masih bekerja keras, lambatnya pemulihan di Asia Pacific dapat dipahami karena dunia tahu bahwa kasus Corona Virus pertama kali muncul di Cina. Kemampuan *rebound* dunia ditampilkan gambar 3 berikut.



Gambar 3: Grafik pemulihan pariwisata secara global tahun 2022

Sarana pendukung dan juga tingkat pelayanan kesehatan publik yang masih perlu ditingkatkan Kenyamanan dan keamanan suatu negara menjadi factor pendorong peningkatan kunjungan wisata disuatu negara. Industri pariwisata merupakan industri yang sangat sensitif (*fragile*), semua fenomena negatif termasuk bencana alam, kejolak politik, wabah dan resesi ekonomi akan memberikan tekanan epada kunjungan wisatawan ke suatu negara. Karena sifat indsutri ini sangat rawan, maka setelah pandemic covid-19 UNWTO, mendorong pembangunan pariwisata yang lebih tangguh (*resilient tourism development*).

Kata tangguh (dalam Bahasa Inggris *resilient*) adalah kata sifat yang berarti kemampuan untuk kembali pada bentuk awalnya atau posisi awalnya setelah terjadi pembengkokan, pembesaran atau berbagai berubahan bentuk lainnya (Collins 1988). Dalam penelitian ini kata tangguh atau resilient diartikan pada kemampuan industri pariwisata untuk kembali normal setelah diterpa oleh bencana, dalam konteks yang paling kini adalah setelah terjadi pandemi covid-19. Konsep ketangguhan ini menjadi populer dalam kajian kepariwisataan karena secara etimologi mudah difahami dan menjadi isu sentral saat ini, bagaimana pariwisata bisa tetap tangguh dan bertahan dalam situasi yang sulit, atau bangkit setelah terjadi bencana (The World Bank Group, 2020).

Ada pihak yang masih perlu penjelasan hingga memperoleh kesepahaman terkait perbedaan *sustainability* dengan *resilience*. *Sustainability* atau keberlanjutan terkait dengan perubahan, bagaimana industri pariwisata mampu bertahan dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan, sosial budaya dan kesejahteraan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi (Christakis, N. 2020). Pembangunan pariwisata yang mengintegrasikan lingkungan, sosial budaya dan kesejahteraan masyarakat disebut sustainable tourism development atau pembangunan pariwisata berkelanjutan. Sementara *resilience* adalah konstruk kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan situasi dan

lingkungan. Bagaimana industri pariwisata mampu beradaptasi dengan keadaan sehingga tangguh dan kuat, mampu cepat bangkit dan pulih (A Primer, Waller, 2022).

Penelitian ini memotret usaha-usaha yang dilakukan oleh korporasi pariwisata dalam usaha mereka bangkit dari keterpurukan akibat dampak dari pandemic covid-19. Mereka merancang model ketangguhan dan keberlanjutan usaha mereka. Model ketangguhan dan keberlanjutan yang dilakukan saat ini, akan menjadi instrument yang baik juga dalam menghadapi berbagai bencana yang mungkin timbul dimasa-masa yang akan datang. Model dan proses pemulihan dari pandemic covid-19 telah menjadi isu penting dalam perserikan bangsa-bangsa.

Landasan Teori

Kata *resilient* berasal dari Bahasa Latin *resilientem* yang berarti mekar kembali, kembali pada keadaan semula, secara figurative kata ini juga berarti bangkit kembali dari kesulitan (<https://www.etymonline.com/word/resilient>). Sementara Van Breda, A.D (2018) mendefinisikan bahwa *resilient* adalah proses yang bersifat multilevel di mana sistem bekerja untuk memperoleh hasil yang lebih baik daripada yang diharapkan. Kata *resilient* dalam konteks ini mirip dengan pemulihan atau recovery, namun kata *resilient* secara leksikal diantaranya berarti elastis (<https://kii.lektur.id/resilient>). Dari kedua makna tersebut dapat dijabarkan bahwa kata *resilient* berarti bangkit dari keterpurukan dan mampu beradaptasi dalam situasi yang sama. Resilient dimaknai dalam 4 dimensi, dimensi resistensi, kebangkitan kembali, adaptasi dalam situasi baru dan transformasi dalam menghadapi ancaman di masa yang akan datang (Twigger-Ross *et al.*, 2011).

Dalam penelitian ini kata *resilient* dilihat dalam dimensi kebangkitan kembali, adaptasi dalam situasi baru dan transformasi dalam menghadapi ancaman di masa yang akan datang. Bagaimana pariwisata mampu bangkit kembali setelah pandemi COVID-19, mampu beradaptasi dengan keadaan yang baru (new normal), serta melakukan transformasi di dalam berbagai bidang untuk mampu menghadapi ancaman yang sama di masa yang akan datang. Teori resilient semakin populer dalam penelitian kepariwisataan setelah sektor ini mengalami berbagai kesulitan dan tekanan, seperti bencana alam, terorisme, endemik dan pandemik. Terori ini dikaitkan dengan tanggung jawab dan komitmen semua pemangku kepentingan yang terkait dalam usaha membangkitkan kembali kepariwisataan yang sudah terpuruk, dan mampu beradaptasi dengan kehidupan normal yang baru serta melakukan transformasi untuk mengantisipasi bencana atau ancaman di masa yang akan datang (Richard W. Butler, 2017).

Metodologi Penelitian

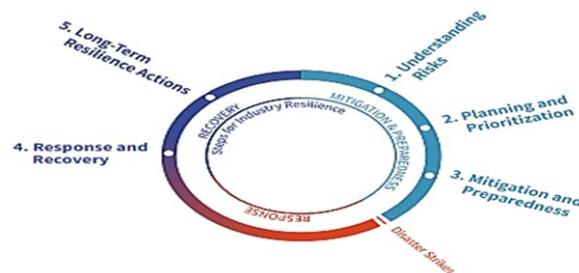
Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif kajian dokumen (*documentary research method*). Metode ini digunakan untuk melakukan telaah dokumen baik dokumen cetak maupun elektronik, dokumen-dokumen yang dikaji memiliki akuntabilitas yang tinggi sebagai sumber data dan obyek penelitian. Tujuan akhir dari metodologi kajian dokumen ini adalah untuk melakukan sintesa terhadap konten dokumen yang dikaji (Corbin & Strauss, 2008; Rapley, 2007).

Dalam penelitian ini dikaji berbagai dokumen yang dipublikasi secara resmi oleh badan atau organisasi dunia yang memberikan arah terhadap pengembangan bisnis pariwisata setelah masa pandemi Covid-19. Kajian dokumen ini akan menghasilkan sintesa konsep dan pemikiran lembaga-lembaga dunia yang memiliki relevansi terhadap pembangunan pariwisata, yang akan digunakan sebagai acuan oleh negara-negara anggota persatuan bangsa-bangsa dalam proses pemulihan dan resiliensi bisnis pariwisata di masa yang akan datang. Sintesa ini sangat dibutuhkan agar semua negara didunia memiliki

pemahaman dan konsep yang sama, sehingga dapat dibangun menjadi model yang terstruktur dan terukur dalam kinerjanya.

Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan kajian dokumen dan konvensi internasional terkait ketangguhan Pariwisata diketahui ada banyak upaya dan tema bagi pemulihan pasca pandemic Covid 19. Pada bulan Mei 2022 PBB membahas model pemulihan dengan tema *Putting sustainable and resilient tourism at the heart of an inclusive recovery* (<https://www.un.org/pga/76/wp-content/uploads/sites/101/2022/04/HLTD-on-Tourism-Concept-Note.pdf>). Tema yang diusung yang nantinya dijadikan model pemulihan terdiri dari tiga kata kunci penting yakni keberlanjutan, ketangguhan dan pemulihan secara inclusive. Keberlanjutan berfokus pada tiga aspek penting; bagaimana pariwisata menjadi agen pelestarian lingkungan, menjadikan lingkungan menjadi modal yang harus diintegrasikan dalam sistem bisnis pariwisata, pariwisata juga harus menjadi katalisator pelestarian budaya yang memberikan kesejahteraan kepada masyarakat secara holistic, baik secara ekonomi maupun non-ekonomi. Sementara inclusive mengacu pada pemulihan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan.¹



Gambar 4: Model Pengembangan pariwisata yang Tangguh (*Resilient*)

Berbagai kebijakan dirumuskan untuk memberi arah pemulihan pasca pandemic Covid 19 seperti ditampilkan pada tabel berikut. Dokumen UN tahun 2022 merumuskan arah pembangunan pariwisata ke depan adalah pariwisata berkelanjutan yang bersifat tangguh, mampu beradaptasi dengan situasi kritis dengan membangun sinergi yang kuat dengan sector yang lainnya. International Monetary Fund, menerbitkan dokumen yang berjudul *Tourism in the Post-Pandemic World Economic Challenges and Opportunities for Asia-Pacific and the Western Hemisphere*. Dokumen ini sesuai dengan judulnya mengkaji arah dan kebijakan pengembangan pariwisata pasca pandemi Covid-19. IMF sebagai Lembaga keuangan dunia mengajukan model pemulihan dan ketahanan ekonomi berbasis pariwisata dengan mengintegrasikan masyarakat dan juga memperhatikan kesetaraan gender. Yang menarik dari dokumen ini adalah bagaimana memandang bencana tidak sebagai ancaman pariwisata namun sebagai peluang.

Sementara tiga dokumen dari UNWTO menekankan pada peranan pariwisata dalam mewujudkan tujuan sustainable development goals (SDG), integrasi pariwisata dalam SDG secara langsung mengacu pada pariwisata yang Tangguh atau resilient, karena hanya pariwisata yang tangguh dan mampu beradaptasi dengan keadaan dapat bertahan dan sustain. UWTO dalam rangka G20 Bali menerbitkan sebuah dokumen *G20 Bali guidelines*

¹ The High-Level Thematic Debate will aim to renew political commitment to support tourism as a driver of a more sustainable, inclusive and resilient recovery from the COVID-19 pandemic. It will strengthen dialogue among governments, the private sector, local communities and other stakeholders on opportunities for transforming the sector while rebuilding from pandemic effects.

for strengthening communities and MSMEs as tourism transformation agents a people-centered recovery. Dalam dokumen ini disajikan konsep pemulihan yang berpusat pada manusia, artinya pemulihan yang dilakukan harus membawa kesejahteraan kepada manusia. Pemulihan diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat dan usaha menengah dan kecil. Sementara dokumen yang ketiga adalah *Resilience through Crisis*. UNWTO memberikan pandangan bahwa krisis akan selalu ada, wujud krisis akan berubah-ubah bisa berupa bencana alam, penyakit, politik, teroris dsb. Pariwisata justru akan menjadi resilient dan Tangguh karena diperhadapkan dengan berbagai krisis.

Pihak UNESCO menerbitkan dokumen yang berjudul *Sustainable & Resilient Tourism*. Lembaga ini memandang terpuruknya pariwisata akan sangat berdampak kepada eksistensi warisan budaya dunia. Sesuai dengan dokumen tersebut, warisan budaya selama ini menyumbang 40% dari total GDP pariwisata internasional. Konsep yang ditawarkan adalah pemberdayaan masyarakat pengampu warisan budaya yang menjadi daya tarik kunjungan wisatawan, serta memberikan insentif kepada UMKM lokal.

No	Nama Lembaga/ tahun	Judul Dokumen	Isi Dokumen
1	UN (2022)	Putting sustainable and resilient tourism at the heart of an inclusive recovery	Tujuan dari pemulihan pariwisata pasca pandemic covid-19 adalah membuat pariwisata menjadi tangguh dan mampu beradaptasi dalam situasi sulit.
2	International Monetary Fund (2021)	Tourism in the Post-Pandemic World Economic Challenges and Opportunities for Asia-Pacific and the Western Hemisphere	Mengkaji potret bisnis pariwisata pasca pandemi covid-19. Memetakan pemulihan pariwisata di Asia dan belahan dunia dengan menekankan pada model pengembangan dan pemulihan yang bersifat <i>resilience</i> .
3	UNWTO (2020)	Tourism in the 2030 Agenda	Pariwisata diintegrasikan ke dalam SDGs
4	UNWTO (2022)	G20 Bali guidelines for strengthening communities and MSMEs as tourism transformation agents a people-centered recovery	Strategi dan panduan untuk pemulihan dan resiliensi pembangunan Pariwisata dunia.
5	UNWTO (2022)	Resilience through Crisis	Mengembangkan pariwisata menjadi Tangguh dan mampu beradaptasi dengan bencana, bertahan dalam krisis.
6	UNESCO (2020)	Sustainable & Resilient Tourism	Pemulihan bisnis pariwisata di Kawasan warisan dunia, bagaimana masyarakat pengampu warisan budaya dikembangkan dan diberdayakan. Warisan budaya menyumbang 40% dari total kontribusi GDP dari pariwisata

Perusahaan pariwisata dalam merespon bencana secara umum mengambil tiga langkah besar yakni *mitigation* dan *preparedness*, *response* dan *recovery dan resilient*.

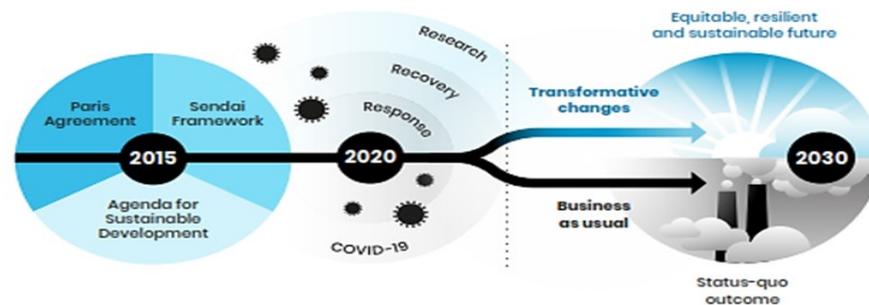
1. Mitigation atau pencegahan dan Preparedness atau kesiapan

Perusahaan melakukan antisipasi terhadap bencana yang mungkin akan timbul, mendata Resiko dan akibat yang terjadi terhadap perusahaan. Dampak yang mungkin timbul terhadap perusahaan dikaji, didesiminasikan dengan pemangku kepentingan. Denga

menyadari akan dampak tersebut, para pemangku kepentingan dengan skema mitigasi yang dirancang bersama-sama melakukan pencegahan serta melakukan hal-hal yang sifatnya menjadi skala prioritas. Ada bencana seperti penyebaran virus covid-19, walaupun sudah dilakukan pencegahan pandemi tetap terjadi. Ketanggapan terhadap bencana yang telah disiapkan dalam langkah mitigasi, perusahaan siap menghadapi bencana dengan sumber-sumber yang telah disiapkan.

2. *Response and Recovery*

Ketika bencana terjadi perusahaan mampu merespon dengan pranata yang ada untuk mengurangi resiko. Respon yang diberikan sesuai dengan persiapan yang dilakukan pada fase mitigasi, mensinergikannya dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam kasus covid-19 industri pariwisata melakukan respon sesuai dengan konsep ketangguhan perusahaan dan juga proses yang telah ditetapkan baik oleh pemerintah lokal, nasional dan internasional. Respon yang dilakukan disertai dengan upaya-upaya recovery atau pemulihan perusahaan dari fase bencana ke fase normal. Perserikatan Bangsa-bangsa pada tahun 2015 telah melakukan banyak konvensi terkait dengan pembangunan berkelanjutan, artinya bagaimana pembangunan dan kehidupan bisa terus berlanjut dan bangkit dari berbagai bencana yang mungkin timbul. Lima tahun setelah konvensi tersebut terjadi bencana pandemic covid-19 menginfeksi seluruh dunia. Bencana ini merupakan fenomena virus baru yang belum ada vaksinya, pencegahan hanya dapat dilakukan dengan mengurangi sentuhan atau *distancing*, memakai masker dan antiseptik.



Gambar 5: Roadmap Pemulihan dari COVID-19 Perserikatan bangsa-bangsa

<https://www.un.org>

Covid-19 tidak bisa direspon dengan persiapan tanggap bencana konvensional yang dimiliki oleh industri pariwisata karena ini varian virus baru, yang dapat dilakukan adalah dengan pencegahan dan proses. Dalam waktu bersamaan penelitian terus dilakukan untuk menemukan vaksin yang membuat manusia imun terhadap virus tersebut. Setelah vaksin ditemukan, penyebaran virus covid-19 di dunia dapat ditekan, pada awal tahun 2022 beberapa negara mulai membuka perbatasan dan mulai terjadi pergerakan wisatawan yang bergasur-angsur memulihkan usaha industri pariwisata dunia (WTTC, 2020). Proses recovery atau pemulihan ini diharapkan akan membawa perubahan-perubahan yang bersifat transformatif, sehingga ada tatanan kehidupan yang baru yang sering disebut dengan new normal. Pemulihan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keadilan, kebersamaan, ketangguhan dan masa depan yang berkelanjutan, ini skema pertama. Skema kedua adalah bila virus Corona ini bisa ditekan sampai tidak berdampak kepada kesehatan manusia, atau *herd immunity* global bisa tercapai maka kehidupan dan bisnis akan berjalan kembali seperti biasa (IMF, 2021)

3. Ketangguhan Industri dalam jangka panjang (*Long term resilient action*)

Tujuan akhir dari kerangka kerja ketangguhan industri pariwisata adalah terjadinya *long term resilience*, atau ketangguhan dalam jangka waktu yang lama. Industri pariwisata memiliki kemampuan untuk mencegah, mengelola, pulih dan beradaptasi dalam situasi yang sulit. Ketangguhan bisnis industri pariwisata tidak bisa dilakukan secara terpisah, harus dilakukan secara bersama dan secara global, karena pariwisata adalah fenomena bisnis global yang membuat manusia melakukan perjalanan kesegala penjuru dunia. Ketangguhan dibangun bersama, untuk kesejahteraan umat manusia secara global.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap dokumen resmi dunia terkait dengan pariwisata dapat disimpulkan bahwa pariwisata dipandang sebagai sektor yang sangat penting bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat dunia, dimana sektor ini sangat sensitif terhadap berbagai pengaruh negatif, seperti penyakit, bencana alam, politik terorisme dan sebagainya, sehingga perlu dilakukan berbagai pendekatan agar pariwisata bisa cepat pulih dari krisis, dan mampu beradaptasi dengan krisis serta tangguh. Industri pariwisata perlu membuat pola manajemen resiko dengan memahami resiko setiap bencana yang timbul, merencanakan dan memetakan skala prioritas, melakukan pencegahan dan kesiapan untuk menghadapi bencana, ketika terjadi bencana mampu merespon dan mempercepat pemulihan serta mengembangkan ketangguhan industri dan memperkuat daya adaptasi perusahaan dengan krisis. Sektor pariwisata perlu melakukan transformasi di berbagai bidang agar mampu menghadapi berbagai kesulitan baik yang diakibatkan oleh bencana alam, sosial dan politik.

Daftar Pustaka

1. A. Balkhair (2020). COVID-19 Pandemic: A New Chapter in the History of Infectious Diseases. Oman Medical Journal [2020], Vol. 35, No. 2: e123
2. A Primer, Waller, 2022, Conceptualizing 'Tourism Resilience': in Tourism Resilience and Recovery for Global Sustainability and Development, Navigating COVID-19 and the Future, Global Tourism Resilience & Crisis Management Centre, 2022
3. Christakis, N. 2020. Apollo's Arrow: The Profound and Enduring Impact of Coronavirus on the Way We Live. New York: Little, Brown Spark.
4. Datta & Mahjabin, 2016. Resilience Strategy Framework and Theory of Change for NARRI Consortium 2015 – 2020. <https://www.preventionweb.net>
5. IMF (2022). Tourism in the Post-Pandemic World Economic Challenges and Opportunities for Asia-Pacific and the Western Hemisphere. <https://www.imf.org> › Publications › Issues › 2021/02/19
6. The World Bank Group, 2020. Resilient Tourism - Competitiveness in the Face of Disasters. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/328421604042124972/Pdf>
7. UN (2020) Putting sustainable and resilient tourism at the heart of an inclusive recovery. <https://www.un.org>
8. Van Breda, A.D (2018) A Critical Review of Resilience Theory and Its Relevance for Social Work. Social Work/Maatskaplike Werk Vol 54 No 1; Issue 1 <http://socialwork.journals.ac.za/pub/doi:http://dx.doi.org/10.15270/54-1-611>
9. WHO (2020). Consideration for implementing and adjusting public health. <https://apps.who.int>
10. WTO (2020). The economic impact of covid-19 on women in vulnerable sectors and economies. <https://www.wto.org>
11. World Travel and Tourism Council (WTTC). 2020. Travel and Tourism –Global Economic Impact and Trends 2020. May 2020.